

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003), pendidikan vokasional di Indonesia dibedakan menjadi dua tingkatan salah satunya adalah pendidikan kejuruan atau biasa disebut dengan SMK yang bertujuan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Menurut Evans (Djojonegoro, 1999) mendefenisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari mendalam dapat menjadi bekal memasuki dunia kerja setelah tamat sekolah.

Mewujudkan lulusan pendidikan kejuruan dengan kompetensi keahlian dibidangnya memerlukan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian Moh. Ishak dan Tri Rijanto (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sarana prasarana dengan hasil belajar peserta didik. Peran guru dalam menggunakan atau memanfaatkan suatu sarana prasarana sangatlah penting dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu guru diharapkan meningkatkan frekuensi pemanfaatan sarana dan prasarana secara *continue*. Namun apabila terdapat keterbatasan dalam penyediaan sarana prasarana pendidikan hal ini akan berpengaruh kepada proses pembelajaran

yang kurang optimal. Sejalan dengan itu, penelitian Sahade & Abd. Rijal (2018) menyatakan bahwa penyediaan sarana prasarana yang kurang memadai menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam menghasilkan peserta didik dengan hasil belajar yang baik tetap mengutamakan sarana prasarana sekolah. Sarana dan prasarana dikatakan baik apabila dapat menjadi penunjang pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Salah satu Program Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Teknik Jaringan Tenaga Listrik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, Program Keahlian Teknik Jaringan Tenaga Listrik harus memiliki ruang pembelajaran umum dan ruang pembelajaran praktik. Ruang praktik Kompetensi Keahlian Teknik Jaringan Tenaga Listrik berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti jaringan transmisi tenaga listrik, jaringan distribusi tenaga listrik, gardu induk, proteksi jaringan tenaga listrik serta pembelajaran K3. Prasarana tersebut memungkinkan siswa mendapatkan keahlian sesuai bidang jaringan tenaga listrik sehingga kompetensi yang diharapkan dapat terwujud sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Salah satu sarana pembelajaran ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar (Yudi, 2012:3) adalah bahan ajar, misalnya buku, alat peraga dan lain-lain. Majid (2011:173) mengemukakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Adanya bahan ajar sekarang ini menjadi

penghubung antara guru dan siswa dimana guru saat ini berperan sebagai fasilitator, sehingga penggunaan bahan ajar dapat menjembatani permasalahan keterbatasan daya serap siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga merupakan salah satu jenis bahan ajar. Menurut Kamalia, dkk (Waluyo, 2015:237) pengertian LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Menurut Hendro Darmodjo dalam Widjajanti (2001) kriteria penulisan LKPD yang disusun mengacu pada syarat kostruksi dan teknik. LKPD lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep dan yang terpenting dalam LKPD ada variasi stimulus melalui berbagai kegiatan sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Gardu Induk dan peserta didik di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam diketahui bahwa bahan ajar dalam bentuk buku yang digunakan tergolong terbitan lama sehingga tidak memuat kompetensi dasar sesuai kurikulum 2013. Buku tersebut juga tidak terfokus pada mata pelajaran Gardu Induk dikarenakan pembahasan gardu induk didalamnya hanya terdapat pada 10 halaman dari 145 jumlah halaman didalamnya. Pembahasan 10 halaman tersebut terdapat kajian yang tidak sesuai dengan perkembangan IPTEK saat ini. Pada kompetensi dasar pengoperasian gardu induk cukup sulit diterapkan kegiatan praktikum karena prasarana tidak mendukung dengan berdasarkan standar prasarana ruang praktik keahlian Teknik Jaringan Tenaga Listrik. Selain itu, peserta didik belum pernah melakukan kunjungan maupun prakrin ke Gardu Induk. Berdasarkan permasalahan tersebut

penulis juga melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Gardu Induk dan peserta didik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk mata pelajaran Gardu Induk kurang mendukung dan siswa belum pernah melakukan prakrin ke Gardu Induk.

Penggunaan pembelajaran kontekstual perlu digunakan dalam pengembangan bahan ajar LKPD karena dengan adanya pendekatan ini diharapkan dapat membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari suatu konteks permasalahan. Johnson (2009) menambahkan bahwa, CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa untuk melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan permasalahan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mengetahui Gardu Induk secara utuh dikarenakan beberapa dari mereka belum pernah mengunjungi maupun melakukan prakrin di Gardu Induk.

Menurut Komalasari (2011:1) munculnya pembelajaran kontekstual ditandai dengan ketidakmampuan sebagian peserta didik menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut saat ini dan kemudian hari. Prinsip pembelajaran kontekstual (Muslich, 2009:44) meliputi konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Oleh karena itu, guru perlu merumuskan langkah - langkah yang harus dilakukan siswa dalam mengamati fenomena hasil kegiatan dan mengaitkan hasil pengamatannya dengan konsep yang sedang dipelajari.

Sudah banyak dilakukan penelitian mengenai penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar, salah satunya Nuzulia Dwi Putri Rahma (2016) menyebutkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kontekstual telah dianggap sangat baik dengan persentase pada uji coba skala kecil sebesar 81,51% dan persentase pada uji coba skala luas sebesar 85,06%, sehingga dapat dinyatakan bahwa LKS berbasis kontekstual hasil pengembangan sangat setuju digunakan dalam proses pembelajaran ekonomi di SMA/MA Kelas X IPS SMA Negeri 1 Kota Jambi. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka sangat diperlukan adanya pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum.

Gardu induk merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMK pada keahlian teknik jaringan tenaga listrik. Sesuai dengan silabus kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Gardu Induk memiliki kompetensi dasar yaitu membedakan komponen sipil dan mekanik gardu induk serta memeriksa komponen sipil dan mekanik gardu induk. Kompetensi dasar tersebut erat kaitannya dengan pengoperasian gardu induk dari berbagai permasalahan kondisi yang terjadi di gardu induk. Pengoperasian gardu induk erat hubungannya dengan kompetensi seorang pekerja apabila berhadapan langsung dengan permasalahan yang terjadi di Gardu Induk sehingga hal tersebut yang diharapkan kepada peserta didik ketika terjun ke dunia kerja sebagai operator di Gardu Induk maupun supervisor gardu induk. Pembelajaran Kontekstual dapat direalisasikan dalam mengembangkan bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) guna menyampaikan materi pengoperasian gardu induk.

Namun pada mata pelajaran Gardu Induk belum ada penelitian pengembangan yang menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual sebagai bahan ajar. Mengingat pentingnya bahan ajar dalam proses pembelajaran Gardu Induk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), maka diperlukan pengembangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual pada Materi Pengoperasian Gardu Induk Kelas XI di SMK”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Guru masih menggunakan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013 dikarenakan bahan ajar yang digunakan tergolong terbitan lama.
2. Bahan ajar yang digunakan tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini.
3. Sarana dan prasarana di SMK kurang mendukung untuk mata pelajaran Gardu Induk khususnya alat dan bahan praktik.
4. Masih ada peserta didik yang belum pernah mengunjungi Gardu Induk maupun melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakrin) di Gardu Induk.
5. Belum dikembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis

Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK.

Pengembangan LKPD tersebut merupakan kompetensi dasar semester genap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK ?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK.
2. Mengetahui tingkat kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK.
3. Mengetahui respon peserta didik terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk kelas XI di SMK.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi sekolah, guru, siswa dan semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual pada materi pengoperasian gardu induk sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan kajian atau informasi bagi yang membutuhkan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai sumber yang dijadikan bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi guru

Penelitian melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual yang dikembangkan ini membantu guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik serta menambah ketersediaan bahan ajar pada mata pelajaran Gardu Induk.

c. Bagi siswa

Penelitian melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual yang dikembangkan ini diharapkan mampu meningkatkan menguasaan konsep dan hasil belajar peserta didik